



## Diversifikasi Produk Olahan Kopi Menjadi Sabun Kopi (Sapo Coffea)

Sakila Sakila<sup>1</sup>, Wiri Wirastuti<sup>2</sup>, Harnida Wahyuni Adda<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Management Department, Faculty of Economics and Business, Tadulako  
University. Jl. Soekarno Hatta Km.9 Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia.

Postal code: 94118

Korespondensi penulis : [kila4097@gmail.com](mailto:kila4097@gmail.com)

### Article History:

Received: 15 Maret 2023

Revised: 30 April 2023

Accepted: 17 Mei 2023

**Keywords:** *diversification, coffee, coffee soap, product, processed*

**Abstract:** *Coffee has high economic value and is a very promising export commodity for Indonesia. Lembantongoa Village is one of the Robusta and Arabica coffee producing villages which has good potential in Sigi Regency. So far the coffee products sold by the people in the village are coffee beans. The utilization of coffee in Lembantongoa village is still limited to coffee beans. The coffee beans that have been collected are then further managed at the production house. Coffee beans under size 5 are coffee beans that are not included in the coffee criteria for consumption because they will affect the taste of the coffee drink. Coffee beans that are not sorted will become coffee waste that is not used and will damage the environment. Therefore, unsorted coffee product development is carried out to become coffee soap in order to increase its selling value. Making coffee soap is done traditionally to avoid chemicals. This writer's activity was able to produce processed coffee soap products that were packaged under the name Letofie. The results of testimonials from consumers who have tried are very useful for skin beauty.*

### Abstrak

Kopi merupakan tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Kopi juga salah satu komoditas ekspor yang sangat menjanjikan bagi Indonesia. Desa Lembantongoa adalah salah satu desa penghasil kopi Robusta dan Arabika yang memiliki potensi baik di Kabupaten Sigi. Sejauh ini produk kopi yang dijual oleh masyarakat di desa tersebut berupa biji kopi. Pemanfaatan kopi di desa lembantongoa masih terbatas pada biji kopi. Biji kopi yang telah dipanen kemudian dikelola lebih lanjut di rumah produksi. Biji kopi dibawah size 5 merupakan biji kopi yang tidak masuk dalam kriteria kopi untuk dikonsumsi karena akan memengaruhi rasa dariminuman kopi tersebut. Biji kopi yang tidak tersortir akan menjadi ampas kopi yang tidak terpakai dan akan merusak lingkungan. Oleh karena itu dilakukan pengembangan produk kopi yang tidak tersortir

Received Maret 15, 2023; Revised April 30, 2023; Accepted Mei 17, 2023

\* Sakila Sakila, [kila4097@gmail.com](mailto:kila4097@gmail.com)

menjadi sabun kopi agar menambah nilai jualnya. Pembuatan sabun kopi dilakukan secara tradisional untuk menghindari bahan kimia. Kegiatan penulis ini mampu menghasilkan produk olahan sabun kopi yang dikemas dengan nama Letofie. Hasil testimoni dari konsumen yang mencoba sangat bermanfaat untuk kecantikan kulit.

**Kata Kunci :** diversifikasi, kopi, sabun kopi, produk, olahan

## PENDAHULUAN

Sektor perkebunan merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia yang dapat meningkatkan devisa negara. Indonesia menjadi salah satu negara sebagai pemasok utama hasil perkebunan di pasar dunia. Menurut Basri dan Pakpahan (2018), Pemanfaatan lahan perkebunan didasarkan pada luasan lahan yang produktif dengan hasil produksi yang optimal dan dipengaruhi oleh luasan areal tertentu.

Menurut Enggar Wahyudi dan Rupiati Martini (2018), salah satu komoditas perkebunan terbesar dan memegang peranan penting tersebut adalah komoditas kopi, dimana perkembangan kopi di Indonesia terus mengalami kemajuan yang signifikan. Kopi merupakan tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Kopi merupakan komoditas ekspor yang sangat menjanjikan bagi Indonesia. Di Indonesia memiliki beberapa daerah yang menjadi sentral dalam produksi kopi salah satunya adalah provinsi Sulawesi Tengah.

Kabupaten Sigi, Desa Lembantongoa merupakan salah satu desa penghasil kopi Robusta dan Arabika yang memiliki potensi baik. Dengan potensi baik ini sangat disayangkan karena pengetahuan mengenai kopi masih sangat kurang dipahami oleh masyarakat di desa Lembantongoa. Masyarakat sekedar memanen dan mengeringkan biji kopi lalu langsung menjualnya ke pasar tanpa menyadari bahwa kopi yang dipanen mempunyai harga tinggi. Pemberdayaan pada biji kopi yang dipanen dilakukan dengan menjalin kerjasama antara masyarakat yang berada di desa Lembantongoa untuk di kelola lebih lanjut di rumah produksi mokaya. Dibalik proses pengolahan biji kopi yang dibawah ukuran lima merupakan biji kopi yang tidak masuk dalam kriteria kopi untuk dikonsumsi karena akan memengaruhi rasa dari minuman kopi tersebut. Biji kopi yang tidak tersortir akan menjadi ampas kopi yang tidak terpakai dan akan merusak lingkungan.

Ampas kopi di desa Lembantongoa belum dimanfaatkan karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh pengelola. Untuk itu, diperlukan sebuah alternatif lain dalam pemanfaatan ampas kopi sehingga menjadi barang yang bermanfaat dan memiliki nilai ekonomi. Untuk menambah nilai ekonominya maka ampas kopi tadi akan diolah menjadi sabun kopi. Sabun adalah garam natrium dan kalium dari asam lemak yang berasal dari minyak nabati atau lemak hewani (Agustiningsih, 2017S). Sabun mandi menjadi salah satu kebutuhan pokok manusia yang selalu digunakan dan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bahan sanitasi. Sabun mandi menjadi salah satu kebutuhan pokok manusia yang selalu digunakan dan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bahan sanitasi.

Pembuatan sabun kopi dilakukan secara tradisional untuk menghindari bahan kimia sehingga dapat mengurangi masalah padakulit. Banyak sekali produk-produk sabun yang beredar di masyarakat mengandung bahan kimia yang berbahaya dan rata-rata masyarakat masih awam terhadap hal tersebut. Kegiatan pengabdian masyarakat ini sangat penting guna menggali potensi desa yang ada dan menjadikannya sebagai salah satu produk unggulan desa. Dimana nantinya produk ini menjadi salah satu alternative tidak hanya sebagai produk untuk di jual namun juga dapat dimanfaatkan oleh warga sebagai bahan kecantikan.

## **METODE**

Salah satu metode yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat di desa Lembantongoa terkait limbah ampas kopi yang dihasilkan dari pemanfaatan bubuk kopi adalah melalui Difusi Ipteks. Metode Difusi Ipteks digunakan untuk penyebarluasan informasi atau proposi tentang suatu Ilmu Pengetahuan dan Teknologi secara aktif oleh penemunya dan pihak lain dengan tujuan agar dimanfaatkan untuk meningkatkan daya gunanya serta menghasilkan produk bagi kelompok sasaran. Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan yaitu memanfaatkan limbah ampas kopi yang tidak terpakai dari desa Lembantongoa menjadi produk sabun kopi. Produk sabun kopi ini kemudian diperkenalkan kepada masyarakat di desa tersebut bahwa ternyata limbah ampas kopi mempunyai nilai ekonomi yang dapat dikembangkan menjadi produk kecantikan. Kegiatan penelitian ini dilakukan di Desa Lembantongoa, Kabupaten Sigi dan untuk pembuatan sabun kopi dilakukan beberapa tahap, yaitu sebagai

berikut:

1) Observasi

Observasi adalah langkah awal yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan melakukan suatu pengamatan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran, dengan terjun langsung ke lapangan yaitu ke Desa Lembantongoa, Kabupaten Sigi. Observasi merupakan metode pengumpulan data dimana penelitian mencatat sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Observasi yang dilakukan oleh penulis untuk mengetahui informasi mengenai tahap-tahap pengolahan biji kopi tersebut mulai dari penyortiran, penyangraian, pendinginan dan pengemasan biji kopi.

2) Pembuatan Sabun

Pembuat sabun mengkombinasikan keahlian tentang pengetahuan ilmiah, ramuan, citarasa dan seni untuk menghasilkan sabun batang berkualitas tinggi. Karakter sabun alami ditandai dari pengharum, warna, kesesuaian dengan kulit, kemampuan melembabkan, dalam masa penyimpanan dan pemakaian. Diharapkan, kegiatan ini menjadi pemantik duplikasi artisan sabun alami dan memperbanyak produksi sabun alami berbahan baku kopi.

3) Pengemasan

Pengemasan adalah wadah atau pembungkus yang berguna untuk mencegah atau meminimalisir terjadinya kerusakan pada barang yang dikemas atau pengemasan berfungsi untuk suatu proses memberi wadah atau pembungkus kepada suatu produk. Kemasan yang digunakan untuk produk sabun kopi yaitu kemasan dalam bentuk kotak sabun dengan jumlah yang dibutuhkan.

4) Pemasaran

Pemasaran merupakan strategi bisnis dalam menjual produk. Agar produk yang dijual mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, strategi pemasaran yang diterapkan juga harus bagus. Pada era sekarang, pemasaran menjadi jantung dari sebuah usaha. Tanpa pemasaran yang baik, mustahil rasanya untuk menjual produk kepada konsumen. Perputaran barang pun tidak akan terjadi kalau bagian pemasaran mengalami hambatan. Meskipun era sudah berubah, teknik pemasaran yang digunakan tidak harus menggunakan cara yang canggih.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kopi mengandung partikel yang sangat baik untuk mengangkat sel-sel kulit mati dan melembabkan kulit (Rohmah, 2016). Biji kopi mengandung senyawa polifenol 0,2% yang bermanfaat sebagai antioksidan untuk menjaga kesehatan kulit wajah (Wulandari et al., 2019). Ekstrak yang berasal dari buah kopi memiliki potensi anti penuaan. Oktaviana dan Yenny (2019) menambahkan, ekstrak tersebut kaya akan antioksidan polifenol, termasuk asam klorogenik, proantosianidins, asam quinic dan asam ferulik.

Dengan berbagai manfaat yang dimiliki kopi maka pentingnya memiliki inovasi untuk keterbaruan dalam mengolah produk ini juga telah tersebar pada banyak daerah di Indonesia perlu dilakukan untuk menjadikan kopi sebagai suatu barang yang dapat digunakan yakni dengan mengkombinasikannya dengan formulasi untuk penggunaan sabun mandi. Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan observasi langsung ke Desa Lembantongoa, Kabupaten Sigi. Teknik ini dilakukan untuk pengumpulan data dimana penelitian mencatat sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian.



**Gambar 1. Kegiatan Observasi di Desa Lembantongoa**

Kegiatan observasi ini dilakukan untuk mengetahui informasi atau permasalahan dari pengolahan biji kopi yang dilakukan oleh masyarakat di desa tersebut. Berdasarkan hasil survei langsung diperoleh informasi bahwa pengolahan biji kopi melalui empat tahap. Tahap pertama yaitu dengan melakukan penyortiran biji kopi ukuran lima sampai delapan, hal ini dilakukan untuk membedakan tingkat kematangan pada saat proses sangrai.

Tahap kedua yaitu melakukan penyangraian menggunakan mesin sangrai dengan ukuran, suhu dan waktu yang telah ditentukan. Selanjutnya tahap ketiga, biji kopi didinginkan terlebih dahulu kemudian disortir untuk memisahkan biji kopi yang utuh dengan biji kopi yang rusak. Setelah proses sortir selesai tahap keempat yaitu biji kopi mulai ditimbang dan dikemas berdasarkan ukuran masing-masing. Proses pengolahan biji kopi inidilakukan di rumah produksi mokaya, biji kopi dibawa ukuran lima merupakan biji kopi yang tidak masuk dalam kriteria kopi untukdikonsumsi karena akan memengaruhi rasa dariminuman kopi tersebut. Kopi yang tidak tersortir tersebut akan menjasi ampas kopi yangtidak terpakai dan dibuang yang nantinya juga akan mencemari lingkungan. Dengan pengembangan produk kopi inilah yang tadinya ampas kopi tersebut tidak terpakai akan diolah menjadi sabun kopi yang dapat memberikannilai jual.

Selanjutnya ampas kopi di proses menjadi sabun dengan menggunakan proses saponifikasi. Menurut Barel, dkk (2009), menyebutkan bahwa proses saponifikasi merupakan reaksi pemutusan rantai trigliserida yang terdapat pada minyak melalui reaksi dengan basa dan akan menghasilkan produksamping berupa gliserin. Proses dingin ini meliputi reaksi saponifikasi dan netralisasi. Kegiatan pembuatan sabun dapat dilihat pada gambar dibawah ini



**Gambar 2. Kegiatan Pembuatan Sabun**

Kegiatan pembuatan sabun dilakukan oleh penulis bersama rekannya dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Untuk pembuatan sabun dari ampas kopi melewati beberapa tahap mulai dari persiapan bahan baku, bahan penunjang, alat dan bahan, mencampur semua bahan, mencetak sabun dan tahapan terakhir dari pembuatan sabun kopi adalah pengemasan.

Menurut Tjiptono (2010), pengemasan merupakan proses yang berkaitan dengan perancangan dan pembuatan wadah atau pembungkus untuk suatu produk. Sementara itu menurut Kotler dan Keller (2012), pengemasan yang baik dapat membangun ekuitas merek dan mendorong penjualan. Pengemasan dilakukan dengan memasukkan campuran tersebut pada tempat yang sudah disediakan ditutup menggunakan sealer. Hasil pembuatan sabun kopi tersebut kami beri nama sebagai merek Letofie.



**Gambar 3. Label Sabun Kopi**

Kemasan sabun kopi ini dibuat untuk menarik perhatian konsumen dan meningkatkan nilai jualnya. Selain itu juga dapat melindungi fisik produk sabun kopi dan menjaga keamanan sabun tersebut. Setelah berhasil membuat produk sesuai yang diharapkan oleh penulis, yaitu membuat sabun dari kopi maka hasil produksi tersebut dilakukan testi setelah itu sabun kopi siap untuk dipasarkan. Untuk pemasaran produk sabun kopi melalui berbagai bentuk media sosial dan juga dari mulut kemulut.

Menurut Kaplan dan Haenlein (2010) media sosial adalah sekelompok aplikasi berbasis Internet yang dibangun di atas fondasi ideologis dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan pembuatan dan pertukaran Konten Buatan Pengguna (*user generated content*). Media sosial seperti Facebook, YouTube, Twiter, Path, Instagram merupakan salah satu platform media digital yang berperandalam bertukar gagasan dan pendapat. Berikut gambar salah satu media sosial yang digunakan untuk pemasaran produk sabun kopi.



**Gambar 4. Pemasaran Melalui Media Sosial**

## SIMPULAN

Kopi mengandung partikel yang sangat baik untuk mengangkat sel-sel kulit mati dan melembabkan kulit (Rohmah, 2016). Pentingnya memiliki inovasi untuk keterbaruan dalam mengolah produk ini juga telah tersebar pada banyak daerah di Indonesia yang perlu dilakukan untuk menjadikan kopi sebagai suatu barang yang dapat digunakan yakni dengan mengkombinasikannya dengan formulasi salah satunya yaitu penggunaan sabun mandi. Penulisan artikel ini bertujuan untuk melakukan pengembangan produk kopi yang tidak terpakai atau tersortir dari Desa Lembantongoa. Masyarakat Desa Lembantongoa, Kabupaten Sigi umumnya tidak memiliki pengetahuan yang lebih mengenai pengembangan kopi dan hanya mengolah biji kopi mentah dan langsung dijual. Lalu ampas kopi yang tidak terpakai dari hasil produksi langsung dibuang tanpa dimanfaatkan hal tersebut juga dapat memengaruhi lingkungan. Pengembangan produk kopi menjadi sabun kopi dapat meningkatkan nilai jualnya. Terjalannya kerjasama yang baik dengan masyarakat pengolah kopi di Desa Lembantongoa. Hal ini merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang berada di desa tersebut. Diharapkan dengan adanya kegiatan ini menjadikan pengetahuan dan perekonomian masyarakat di Desa Lembantongo meningkat, pengembangan kopi menjadi sabun kopi terus berkelanjutan

sehingga biji kopi yang tidak tersortir oleh masyarakat dapat juga dimanfaatkan sehingga mempunyai nilai jual.

### **ACKNOWLEDGMENT**

Banyak pihak yang ikut serta untuk mendoakan, membantu, membimbing dan memberikan dukungan dalam proses pelaksanaan kegiatan pembuatan sabun kopi. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada yang terhormat:

1. Harnida Wahyuni Adda, SE., MA., PhD. selaku Ketua Prodi S1 Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tadulako
2. Dr. Juliana Kadang, SE, MM selaku ketua kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tadulako
3. Wiri Wirastuti, SE, M.Si selaku dosen pembimbing lapangan
4. Seluruh dosen-dosen Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu
5. Seluruh dosen MBKM Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tadulako
6. Muhammad Ilham Alisa selaku pimpinan Yayasan Galang Bersama Kami yang telah memberikankesempatan untuk bisa bertumbuh dan berproses bersama.
7. Masyarakat Desa Lembantongoa
8. Keluarga Besar dan Teman-teman senantiasa mendoakan dan memberi dukungan

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agustiningsih, S. T. W. (2017). Pemanfaatan Ampas Kopi Dan Biji Kurma Dalam Pembuatan Lulur Tradisional Perawatan Tubuh Sebagai Alternatif “Green Cosmetics”. *Jurnal Tata Rias*, 6(01), 17-21
- Barel, dkk. (2009). Pemanfaatan Limbah Ampas Kopi Dalam Pembuatan Sabun Batang di Kampung Wisata Kopi Lerek Gombongsari Banyuwangi. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4), 1050–1055.
- Basri dan Pakpahan. (2018). *Pemanfaatan Bubuk Kopi Sebagai Antimikroba pada Pembuatan Sabun Universitas Jember ,Indonesia*. 2(2), 101–110.
- Enggar Wahyudi, Rupiati Martini, T.E.S.(2018). ‘Perkembangan Perkebunan Kopi Di Indonesia’, 3(1). Prayuginingsih, H., Santosa, T.H. and Hazmi, M. (2012). ‘Peningkatan Daya Saing Kopi Rakyat Di Kabupaten Jember 1’, 6(3).
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world , unite. The challenges and opportunities of Social Media. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Kotler dan Keller. (2012). *Manajemen Pemasaran*, Edisi 12. Jakarta: Erlangga.
- Oktaviana, M., Yenny, S. W. (2019).
- Perkembangan Penggunaan Kosmesetikal Herbal Pada Terapi Melasma. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(3): 717-725.
- Rohmah, A.R. 2016. Pengaruh Proporsi Kulit Buah Kopi dan Oatmeal Terhadap Hasil Jadi Masker Tradisional untuk Perawatan Kulit Wajah. *E-Journal Universitas Negeri Surabaya*. 05(03): 73-79.
- Tjiptono, Fandy. (2010). *Strategi Pemasaran*, Edisi 2. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wulandari, A., Rustiani E., Noorlaela E., dan Agustina, P. (2019). Formulasi Ekstraksi dan Biji Kopi Robusta dalam Sediaan Masker Gel Peel Off untuk Meningkatkan Kelembapan dan Kehalusan Kulit. *Fitofarmaka Jurnal Ilmiah Farmasi*. 9(2):77-85